

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pariwisata

Secara etimologis, pariwisata terdiri dari dua suku kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti banyak, berkali-kali, lengkap. sedangkan kata wisata, berarti perjalanan bepergian. Atas dasar itu maka kata pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali, dari suatu tempat ke tempat lain, atau dalam dalam bahasa Inggris disebut dengan kata Tour. Sedangkan yang dimaksud dengan kepariwisataan adalah sejumlah kegiatan perekonomian yang secara langsung berhubungan dengan masuknya, kemudian adanya pendiaman serta Bergeraknya orang-orang asing keluar masuk kota, daerah atau negara.

Pariwisata menurut Buchli dalam Kaelany (2002:23) adalah setiap peralihan tempat yang bersifat sementara dari seseorang atau beberapa orang dengan maksud memperoleh pelayanan yang diperuntukan bagi kepariwisataan itu oleh lembaga-lembaga yang digunakan untuk maksud tertentu. Sehingga dalam hal ini apa yang menjadi ciri dari perjalanan pariwisata yaitu sebuah perjalanan untuk sementara waktu yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain serta seseorang yang berwisata tersebut mendapatkan pelayanan pariwisata sesuai dengan tujuannya.

Pariwisata adalah salah satu dari industri gaya baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan (Wahab, 2003:5). Pariwisata dalam arti modern menurut Sya (2005:33) merupakan suatu fenomena yang di dasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan penggantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan (cinta) terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil daripada perkembangan, perniagaan, industri perdagangan serta penyempurnaan daripada alat-alat pengangkutan.

Tiga elemen utama menurut Mathieson dan Wall dalam Pitana (2009:46) adalah:

1. *a dynamic element*, yaitu travel ke suatu destinasi wisata;
2. *a static element*, yaitu singgah di daerah tujuan; dan
3. *a consequential element*, atau akibat dari dua hal di atas (khususnya terhadap masyarakat lokal), yang meliputi dampak ekonomi, sosial dan fisik dari adanya kontak dengan wisatawan.

2.1.2 Sapta Pesona Wisata

Unsur-unsur Sapta Pesona menurut Andriana (2019) merupakan tujuh pesona yang harus diwujudkan dalam sebuah daerah tujuan wisata. Penjabaran ketujuh unsur-unsur yang terkandung dalam Sapta Pesona serta dijelaskan bagaimana bentuk aksi yang perlu diwujudkan dalam sebuah daerah tujuan wisata terkait unsur tersebut. Penjabaran unsur-unsur yang terkandung di dalam Sapta Pesona diantaranya sebagai berikut:

1. Aman

Aman adalah suatu kondisi lingkungan di destinasi wisata atau daerah tujuan wisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan dalam melakukan kunjungan ke daerah tersebut.

2. Tertib

Tertib adalah suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi wisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien sehingga memberikan rasa nyaman dan kepastian bagi wisatawan dalam melakukan kunjungan ke daerah tersebut.

3. Bersih

Bersih adalah suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi wisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sehat/higienis sehingga memberikan rasa

nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan kunjungan ke daerah tersebut.

4. Sejuk

Sejuk adalah kondisi di daerah destinasi wisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman bagi para wisatawan dalam melakukan kunjungan ke daerah tersebut.

5. Indah

Indah adalah suatu kondisi lingkungan di destinasi wisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan dalam melakukan kunjungan ke daerah tersebut, sehingga mewujudkan potensi kunjungan ulang serta mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas.

6. Ramah

Ramah adalah suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat di destinasi wisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi yang akan memberikan perasaan nyaman, dan perasaan diterima bagi wisatawan dalam melakukan kunjungan ke daerah tersebut.

7. Kenangan

Kenangan adalah suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi wisata atau daerah tujuan wisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan dalam melakukan kunjungan ke daerah tersebut.

2.1.3 Potensi wisata

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), potensi wisata dapat diartikan sebagai daya tarik, keunikan, kekuatan, dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu objek yang memiliki kemungkinan untuk mengembangkan sesuatu menjadi aktual atau nyata. Potensi wisata

adalah kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, mencakup alam dan manusia serta hasil karya manusia itu sendiri (Sujali dalam Lamandasa, 2013)

Potensi wisata menurut Sukardi (1998:67) yaitu segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu wilayah sebagai daya tarik wisata serta bermanfaat untuk menyebarkan industri pariwisata pada wilayah tersebut. Mariotti dalam Yoeti (1996) mengatakan “Potensi pariwisata merupakan sesuatu yang dimiliki oleh suatu wisata yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan dan dimiliki oleh setiap tempat wisata.

Potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Dengan kata lain, potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (tourist attraction) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek- aspek lainnya.

Potensi wisata (Asisten Dua Kependudukan dan Lingkungan Hidup, 1990 dalam Aprilianti 2017) dapat dibagi menjadi:

- a. Potensi wisata bersifat panorama alam yang berhubungan dengan cagar alam, suaka alam, termasuk flora dan fauna dengan pemandangan luar biasa dan indah.
- b. Potensi wisata bersifat apounturir, yaitu berhubungan dengan perjalanan menuju tempat-tempat dengan berbagai alat transportasi termasuk perjalanan safari, pendaki gunung, olahraga dan slancar.
- c. Potensi wisata bersifat bisnis/ekonomi, yaitu berhubungan dengan usaha perdagangan, diplomatik dan lain-lainya.
- d. Potensi wisata bersifat hiburan, alamiah, sosial dan budaya yaitu berhubungan dengan penikmatan nilai-nilai budaya tradisional atau modern berupa tari-tarian, hasil kerajinan tangan dan produksi setempat serta arsitektur budaya Indonesia.

Kategori potensi dibedakan menjadi tiga (Yankumara, 2007 dalam Aprilianti 2017), yaitu sebagai berikut:

- a. Potensi tinggi, dikatakan potensi tinggi apabila objek wisata tersebut memiliki pemandangan alam yang sangat menarik, tempat bersih, tersedia fasilitas lengkap, seperti MCK, tempat ibadah, tempat parkir, pos keamanan dan kesehatan, memiliki sarana bermain dan istirahat, mempunyai atraksi wisata yang menarik, tersedia tempat makan dan minum, terdapat oleh-oleh khas objek wisata, aksesibilitas menuju lokasi mudah dijangkau, pelayanan wisata memuaskan.
- b. Potensi sedang, dikatakan potensi sedang apabila pemandangan di objek wisata kurang menarik, tersedia sarana seperti: MCK, tempat ibadah, tempat parkir, pos keamanan dan kesehatan, tempat parkir, tempat bermain dan istirahat, tempat makan dan minum, semua fasilitas tersebut ada namun tidak semua dapat digunakan atau kurang perawatan, aksesibilitas menuju lokasi objek wisata cukup sulit dan terdapat jalan yang rusak, pelayanan petugas wisata kurang ramah, atraksi wisata sedikit dan kurang menarik, cinderamata mata yang dijual kurang beragam.
- c. Potensi rendah, dikatakan potensi rendah apabila pemandangan alam tidak menarik, tersedia fasilitas MCK namun tidak terawat, pos keamanan dan kesehatan tidak tersedia, tidak ada tempat ibadah, tidak ada pedagang makanan dan minuman, tidak ada atraksi wisata, petugas wisata tidak ramah, aksesibilitas menuju lokasi wisata buruk, tidak ada cinderamata khas objek wisata.

2.1.4 Pengembangan Objek Wisata

Pengembangan objek wisata erat kaitannya dengan pengelolaan langkah-langkah yang dilaksanakan sebagai bahan evaluasi terhadap kondisi perkembangan suatu obyek wisata, maka terlebih dahulu diperlukan suatu kajian tentang acuan yang dijadikan dasar dalam pengembangan suatu

objek atau kawasan. Objek dan daya tarik suatu objek wisata merupakan landasan dalam kepariwisataan sebagaimana dikemukakan Musanef (1996:1) bahwa pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan dan usaha terencana untuk menarik wisatawan, menyediakan semua prasarana dan sarana, barang dan jasa atau fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisatawan.

Pengembangan Pariwisata menurut Joyosuharto (Febrianti, 2004) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata memiliki tiga fungsi, yaitu: 1. Menggalakkan ekonomi, 2. Memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup, serta 3. Memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa. Maka, untuk menjalankan ketiga fungsi tersebut diperlukan pengembangan obyek wisata dan daya tarik wisata, meningkatkan dan mengembangkan promosi dan pemasaran, serta meningkatkan pendidikan dan pelatihan kepariwisataan.

Dalam pengembangan pariwisata ini, letak geografis adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh, karena dengan memperhatikan letak geografis, maka pengembangan pariwisata tidak akan sia-sia. Selain itu juga, pengembangan pariwisata sangat memperhatikan potensi yang dimiliki. Di dalam menyelenggarakan kegiatan pariwisata yang baik, tentunya harus dapat membuat para wisatawan betah untuk tinggal lebih lama dan membelanjakan uangnya dalam jumlah yang banyak, dengan kata lain keperluan wisatawan dalam suatu perjalanan harus dapat terpenuhi.

Syarat-syarat daya tarik objek wisata menurut Maryani (1991:11) adalah:

1. *Something to see* (sesuatu untuk dilihat), artinya di tempat tersebut harus ada objek wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah itu harus mempunyai daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “*entertainment*” bagi wisatawan.
2. *Something to do* (sesuatu untuk dilakukan) artinya di tempat tersebut selain banyak yang bisa dilihat dan disaksikan, harus pula disediakan

berbagai fasilitas rekreasi yang dapat wisatawan betah tinggal lebih lama ditempat tersebut.

3. *Something to buy* (sesuatu untuk dibeli) artinya di tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ketempat asal.
4. *How to arrive* (bagaimana untuk mengunjungi), termasuk di dalamnya aksesibilitas yaitu bagaimana wisatawan mengunjungi objek wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan waktu yang diperlukan untuk tiba di tempat wisata tersebut.
5. *How to stay* (bagaimana akan tinggal) artinya bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara waktu selama ia berlibur di objek wisata itu untuk itu diperlukan penginapan-penginapan baik hotel, losmen dan sebagainya. Pengembangan suatu kawasan wisata juga tergantung pada apa yang dimiliki kawasan tersebut untuk ditawarkan kepada wisatawan. Hal ini tidak dapat di pisahkan dari peranan para pengelola kawasan wisata.

Berhasilnya suatu tempat wisata hingga tercapainya industri wisata menurut Yoeti (1997:165) sangat tergantung pada tiga A (3A) yaitu atraksi (*attraction*), mudah dicapai (*accessibility*), dan fasilitas (*amenities*), yang diuraikan sebagai berikut:

1. Atraksi (*attraction*)

Atraksi wisata yaitu sesuatu yang dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat, dinikmati, seperti: tarian, nyanyian kesenian tradisional, upacara adat, dan lain-lain.

2. Aksesibilitas (*accessibility*)

Aktivitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportasi dan komunikasi, hal tersebut karena factor jarak dan waktu yang sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Unsur yang terpenting dalam aksesibilitas adalah transportasi, maksudnya yaitu frekuensi penggunaanya, kecepatan

yang dimilikinya sehingga mengakibatkan seolah-olah jarak yang ditempuh dekat.

3. Fasilitas (*amenities*)

Fasilitas pariwisata tidak akan terpisah dengan akomodasi perhotelan karena pariwisata tidak akan pernah berkembang tanpa adanya penginapan. Fasilitas wisata merupakan hal penunjang agar terciptanya kenyamanan wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah tujuan wisata.

Unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata menurut Suwanto dalam Ridho (2019:13) meliputi:

1. Objek dan daya tarik wisata

Daya tarik wisata merupakan suatu potensi yang menjadi faktor pendorong terhadap kehadiran para wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Daya tarik wisata, pada umumnya berdasar pada:

- 1) Adanya sumber daya sebagai penunjang yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, dan nyaman
- 2) Adanya aksesibilitas yang mudah sebagai syarat utama dalam pengembangan suatu objek wisata
- 3) Adanya ciri khas khusus yang bersifat langka atau dalam arti lain tidak dapat ditemukan di tempat wisata lain
- 4) Adanya sarana dan prasarana sebagai penunjang untuk melayani para wisatawan yang berkunjung.

2. Prasarana wisata

Prasarana wisata merupakan sumber daya alam dan sumberdaya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti listrik, jalan, air, terminal, jembatan dan lain sebagainya.

3. Sarana wisata

Merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Berbagai sarana yang harus dipersiapkan seperti hotel, alat transportasi, biro perjalanan, restoran, serta sarana pendukung lainnya.

Suatu lokasi wisata yang sedang dalam pengembangan harus mampu mengembangkan segala aspek penunjang dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal. Suatu kawasan wisata tidak akan mungkin bisa dikenal oleh wisatawan apabila tidak adanya kegiatan promosi daerah wisata yang sedang dikembangkan. Kegiatan promosi suatu kawasan wisata dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan menyebarkan brosur baik secara langsung maupun menggunakan media internet seperti blog ataupun dipromosikan melalui media sosial yang kemungkinan besar dapat dilihat oleh khalayak umum.

Masyarakat yang bertempat tinggal pada daerah kawasan wisata juga harus mampu meningkatkan kesadarannya dalam melestarikan budaya asli yang telah mereka anut sejak lama, jangan sampai masyarakat terbawa oleh arus budaya yang dibawa oleh wisatawan asing. Masyarakat harus mampu mempertahankan budaya asli yang telah ada sejak lama, sehingga budaya asing tidak mudah masuk dan tidak merusak kelestarian budaya asli yang telah diwariskan sejak lama. Peningkatan kesadaran untuk terus menjaga kelestarian budaya yang telah ada harus selalu ditekankan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat yang bertempat tinggal di daerah kawasan wisata.

Pengembangan pariwisata Menurut Kodhyat (1996:4) pada suatu daerah mampu memberikan dampak yang dinilai positif yaitu:

1. Meningkatkan pendapatan.

Dengan adanya pengembangan pariwisata diharapkan akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat sebagai pengukur keberhasilan objek wisata tersebut menarik minat wisatawan yang berkunjung.

2. Meningkatkan devisa

Selain berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, pengembangan pariwisata juga akan mampu berpengaruh untuk meningkatkan pendapatan daerah.

3. Meningkatkan kesempatan kerja dan peluang usaha

Pengembangan pariwisata mampu membuat peluang-peluang usaha meningkat. Dengan meningkatnya peluang usaha, maka kesempatan kerja juga akan semakin besar terutama bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan wisata tersebut.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan melalui referensi dari skripsi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2. 1 Penelitian yang Relevan

	Penelitian yang Relevan			Penelitian yang dilakukan
	Septi Dwi Rahayu (2019)	Sumiyati (2019)	Siti Nurhayati (2021)	Karina Octaviani (2024)
Judul	Potensi Danau Kualomudo di Kelurahan Balai Makam Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis	Pengembangan Objek Wisata Kamojang <i>Ecopark</i> di Desa Cisarua Kecamatan Samarang Kabupaten Garut	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Pesona Golempang Di Desa Darmaraja Kecamatan Darmaraja	Potensi Tanjung Duriat Sebagai Objek Wisata Di Desa Pajagan Kecamatan Cisit Kabupaten Sumedang

	Penelitian yang Relevan			Penelitian yang dilakukan
	Septi Dwi Rahayu (2019)	Sumiyati (2019)	Siti Nurhayati (2021)	Karina Octaviani (2024)
			Kabupaten Sumedang?	
Rumusan masalah	Bagaimana kondisi objek wisata serta potensi yang ada di wisata Danau Kualomudo?	1. potensi apakah yang dimiliki oleh objek wisata Kamojang <i>Ecopark</i> di Desa Cisarua Kabupaten Garut ? 2. bagaimanakah upaya yang dapat dilakukan untuk pengembangan Objek Wisata Kamojang <i>Ecopark</i> di Desa Cisarua Kabupaten Garut ?	1. Bagaimanakah inventarisasi objek wisata potensial yang ada di Pesona Golempang Desa Darmaraja Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang? 2. bagaimanakah bentuk –bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Pesona Golempang Desa Darmaraja Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang?	1. potensi apa sajakah yang ada di Objek Wisata Tanjung Duriat di Desa Pajagan Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang? 2. bagaimanakah upaya pengembangan Objek Wisata Tanjung Duriat di Desa Pajagan Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang?
Lokasi Penelitian	Kabupaten Bengkalis	Kabupaten Garut	Kabupaten Sumedang	Kabupaten Sumedang
Metode Penelitian	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif

(Sumber: Hasil Studi Pustaka 2024)

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang menjadi referensi pendukung terhadap penelitian yang dilakukan. Sesuatu dikatakan relevan apabila memiliki hubungan, berkaitan atau berguna secara langsung.

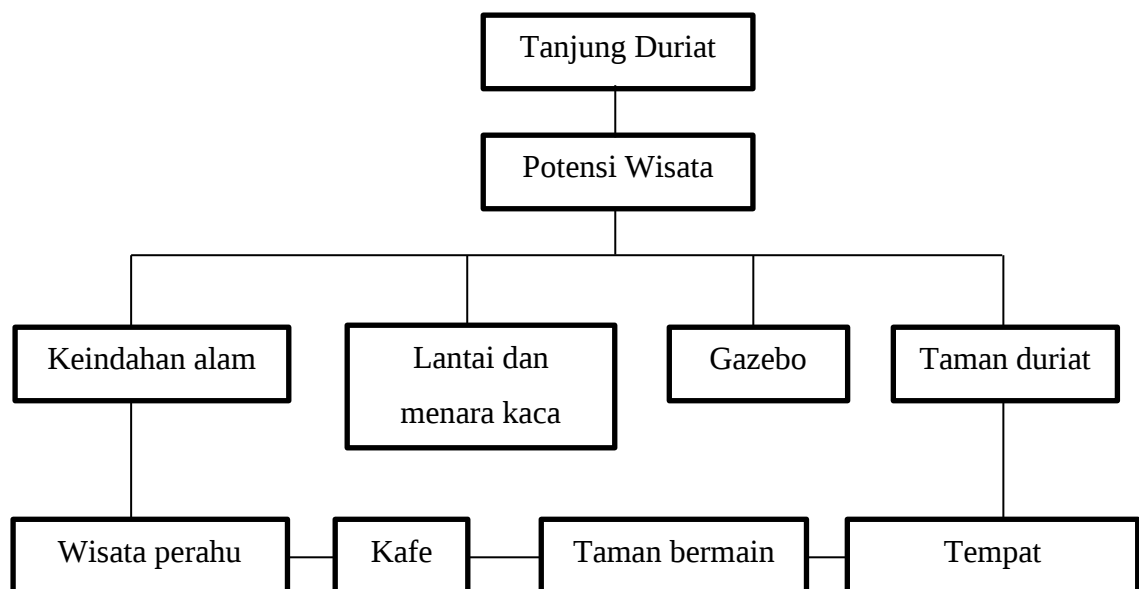
Kegunaan penelitian relevan diantaranya untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian penulis. Maka terdapat persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan ketiga penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu terkait topik penelitian yang mengkaji tentang potensi objek wisata serta rumusan permasalahan, sedangkan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu terkait serta lokasi penelitian.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan sebuah peta konsep yang mendeskripsikan mengenai keterkaitan atau hubungan pada masalah penelitian. Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini adalah:

1. Kerangka Konseptual I

Mengetahui potensi yang ada di objek wisata Tanjung Duriat di Desa Pajagan Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang.

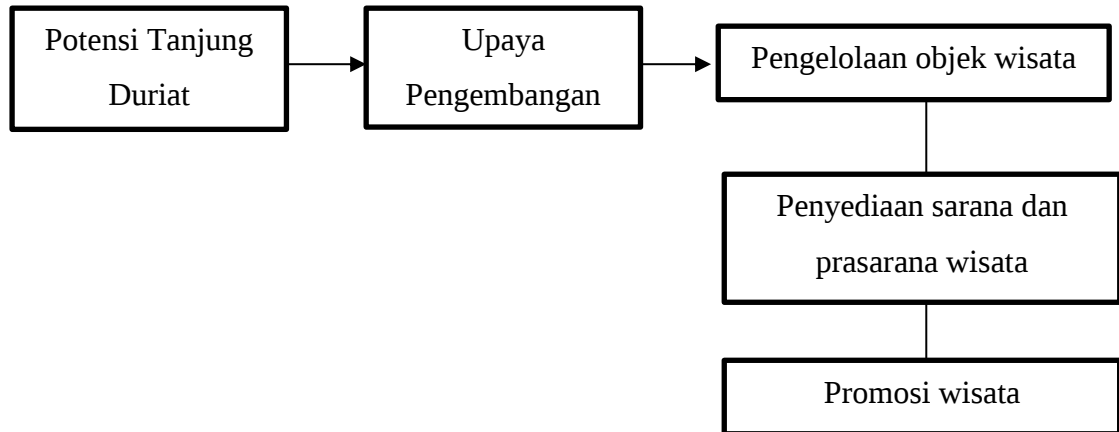


Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Sumber: Hasil Studi Pustaka 2022

2. Kerangka Konseptual II

Mengetahui upaya pengembangan objek wisata Tanjung Duriat di Desa Pajagan Kecamatan Cisitua Kabupaten Sumedang.



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual 2

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Nasution (2012:39) adalah pernyataan tentative yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Potensi yang ada di Objek Wisata Tanjung Duriat di Desa Pajagan Kecamatan Cisitua Kabupaten Sumedang meliputi keindahan alam, lantai dan menara kaca, gazebo, taman duriat, wisata perahu, kafe, taman bermain, dan tempat berswafoto.
2. Upaya pengembangan Objek Wisata Tanjung Duriat di Desa Pajagan Kecamatan Cisitua Kabupaten Sumedang yaitu dengan pengelolaan objek wisata, penyediaan sarana dan prasarana wisata serta promosi wisata.